

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai ekoteologi maka pada pembahasan di poin ini, penulis akan menjelaskan tentang ekoteologi tanah yang mengajak kita untuk merefleksikan relasi antara iman dan tanggung jawab ekologis. Dalam kitab suci, tanah sering kali disebut sebagai anugerah dan warisan yang harus dirawat, bukan dieksploitasi tanpa batas. Kehancuran lingkungan akibat ulah manusia menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Oleh karena itu, refleksi teologis ekoteologi tanah penting untuk menumbuhkan kesadaran akan keharusan menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari spiritualitas dan ibadah kita. Beberapa poin refleksi teologis tentang ekoteologis tanah antara lain:

5.1. Tanah dalam PL dan PB

Refleksi teologis mengenai tanah dalam Perjanjian Lama (PL) menurut perspektif Mery Kolimon dan Mari Joerstad, yang menekankan pentingnya pemeliharaan tanah sebagai bagian dari tanggung jawab iman kristen.

➤ Tanah sebagai pemberian Allah.

Dalam Perjanjian Lama, tanah dianggap sebagai pemberian Allah kepada umatnya. Misalnya, dalam Kejadian 12:1-3, Allah berjanji kepada Abraham bahwa keturunannya akan menerima tanah Kanaan sebagai milik pusaka. Tanah ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga simbol berkat dan hubungan khusus antara Allah dan umat-Nya.

➤ Mandat untuk Mengelola dan Memelihara Tanah.

Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola dan Memelihara bumi. Dalam Kejadian 2:15, dikatakan bahwa Tuhan menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah.

➤ Tanah dan Perjanjian.

Tanah juga berhubungan erat dengan konsep perjanjian dalam Perjanjian Lama. Allah mengikat perjanjian dengan umat-Nya, dan tanah menjadi bagian integral dari perjanjian tersebut. Misalnya, dalam Kejadian 17:8, Allah berjanji kepada Abraham bahwa tanah kanaan akan menjadi milik pusaka bagi keturunannya. Pelanggaran terhadap perjanjian ini sering kali berhubungan dengan kehilangan atau pengusiran dari tanah tersebut.

Pemeliharaan tanah bukan hanya tugas ekologis, tetapi juga panggilan iman yang melibatkan spiritualitas dan kearifan lokal. Melalui pemahaman ini, kita diajak untuk melihat tanah sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang harus dijaga dan dirawat sebagai bagian dari tanggung jawab kita sebagai umat-Nya.

Refleksi teologis tentang tanah dan ciptaan dalam Perjanjian Baru: Roma 8:19-22

“Sebab dengan sangat rindu seluruh makhluk menantikan saat anak-anak Allah dinyatakan... Sebab kita tahu, bahwa sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan merasa sakit bersalin.” (Roma 8:19, 22).

Paulus menyampaikan bahwa seluruh ciptaan berada dalam kondisi penderitaan akibat dosa manusia. Frasa “mengeluh” di sini menggambarkan kesakitan dan kerusakan yang menimpa alam, termasuk tanah, sebagai bagian dari ciptaan yang menanggung akibat akibat eksploitasi dan perusakan.

Seluruh ciptaan “ditaklukkan kepada kesia-siaan,” bukan oleh kehendaknya sendiri, melainkan oleh kehendak yang menaklukkan, yakni dosa. Namun, ciptaan juga menantikan pembebasan yang menyeluruh yang akan dinyatakan saat anak-anak Allah muncul. Hal ini menunjukkan dimensi eskatologis dan harapan bahwa pemulihan tanah dan ciptaan lainnya merupakan bagian dari karya keselamatan Allah yang lebih luas.

Ayat ini memanggil gereja GMIT Ebenhaezer Rarano untuk menjadi agen pembebasan dan pemulihan tanah. Kerusakan tanah akibat pertanian tidak boleh dipandang hanya sebagai masalah lingkungan biasa, melainkan sebagai luka ciptaan yang menantikan penyembuhan ilahi dan tindakan manusia yang bertanggung jawab.

Ekoteologi Tanah berdasarkan Imamat 25

Imamat 25 berisi ketentuan mengenai tahun Sabat dan tahun Yobel. Dalam kedua ketentuan ini, Tuhan mengajarkan prinsip penting dalam relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Tahun Sabat (setiap tahun ketujuh) menuntut tanah untuk beristirahat dari aktivitas pertanian, sementara tahun Yobel (setiap 50 tahun) menegaskan pemulihan hak milik, pembebasan budak, dan penghapusan hutang. Semua aturan ini didasarkan pada pengakuan bahwa Tuhanlah pemilik sejati atas tanah dan kehidupan manusia. Melalui tahun Sabat, tanah diberi kesempatan untuk memulihkan kesuburannya. Ini mencerminkan prinsip keadilan ekologis bahwa ciptaan juga butuh waktu untuk beristirahat. Dalam konteks pertanian modern, penggunaan lahan yang eksploitatif, seperti penggunaan pestisida berlebihan, justru melanggar prinsip ini dan membawa kerusakan jangka panjang. Tahun Yobel menghadirkan keadilan sosial: menghapus ketimpangan ekonomi,

mengembalikan tanah kepada pemilik asal, dan membebaskan orang-orang dari belenggu hutang atau perbudakan. Allah menentang penindasan dan ketidakadilan yang terjadi akibat kerakusan manusia.

Gereja terdipanggil untuk menjadi suara profetis yang mengingatkan umat agar menjadi penatalayan yang setia. Dalam konteks krisis lingkungan, gereja harus mendidik jemaat agar tidak mengeksploitasi tanah secara rakus, melainkan menerapkan pertanian berkelanjutan, mengurangi penggunaan bahan kimia, dan menjaga keseimbangan ekologis sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Sang Pencipta.

Dalam konteks pertanian bawang merah yang mengalami kerusakan tanah akibat penggunaan pestisida berlebihan, prinsip Imamat 25 mengingatkan bahwa keserakahan ekonomis jangka pendek dapat menghancurkan tatanan ekologi dan sosial yang lebih luas. Gereja harus menjadi agen edukasi, advokasi, dan pembimbing spiritual agar umat tidak hanya memikirkan hasil panen saat ini, tetapi juga keberlangsungan kehidupan generasi mendatang.

5.2. Tanah sebagai Agen Kehidupan

Tanah bukan sekedar latar tempat bagi kehidupan manusia, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang diberi peran penting dalam menopang kehidupan seluruh makhluk. Tanah adalah agen kehidupan, ia memberi makan, menopang keberlangsungan ekosistem, menjadi tempat tinggal makhluk hidup, dan bahkan menjadi unsur pembentuk manusia itu sendiri. Kejadian 2:7 menegaskan bahwa manusia dibentuk “dari debu tanah,” menunjukkan keterkaitan eksistensial manusia dengan tanah. Di tengah krisis ekologis, tanah seringkali dipandang semata-mata sebagai sumber daya untuk eksploitasi ekonomi. Namun, teologi penciptaan dan ekoteologi, tanah bukan sekedar objek pasif, melainkan agen aktif yang turut ambil

bagian dalam karya keselamatan dan pemeliharaan ciptaan. Sipahutar menegaskan bahwa pemahaman ini penting untuk mengubah paradigma relasi manusia dengan alam. Dalam artikelnya *Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah dalam Perjanjian Lama dan Implikasinya bagi Pemeliharaan Tanah*, Sipahutar menyatakan bahwa: “Tanah dalam Perjanjian Lama bukan hanya sebagai objek kepemilikan manusia, tetapi bagian ciptaan yang memiliki nilai spiritual dan moral. Tanah memiliki relasi dengan Allah dan dengan manusia dalam suatu perjanjian kosmis.”

Menurut Sipahutar, tanah berperan sebagai agen kehidupan karena: menjalankan kehendak Allah untuk menghasilkan kehidupan, memiliki relasi moral dan spiritual dengan manusia, karena manusia berasal dari tanah (Kej.2:7).¹ Ia juga menyeroti bahwa dalam sastra Hikmat Perjanjian Lama, seluruh ciptaan termasuk tanah dipandang sebagai entitas yang memiliki hikmat, keindahan, dan partisipasi dalam pujian kepada Allah (lih. Mazmur 104). Melalui kacamata Sipahutar, tanah harus dihormati sebagai mitra dalam kehidupan, bukan sekadar alat produksi. Ketika manusia merusak eksploitasi, manusia bukan hanya merusak ekosistem, tetapi juga mengkhianati perjanjian dengan ciptaan dan Allah sendiri. Refleksi ini menentang petani di GMT Ebenhaezer Rarano untuk bertobat secara ekologis dan membangun kembali relasi yang etis dan spiritual dengan tanah karena tanah adalah tubuh kehidupan yang memelihara kita, dan kita dipanggil untuk menjadi penjaga bukan penguasa sewenang-wenang.

Kesimpulan refleksi teologis dari tanah sebagai agen kehidupan menurut Sipahutar yaitu tanah adalah agen kehidupan yang memainkan peran aktif dalam relasi antara manusia dan Allah. Tanah tidak hanya memelihara kehidupan, tetapi juga

¹ Roy Charly H.P. Sipahutar, *Kajian Ekoteologis dalam Perjanjian Lama: Konsep Tanah dalam Teologi Israel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 65.

mengungkapkan kehendak Allah dan mengajak manusia terkhususnya petani di GMT Ebenhaezer Rarano untuk hidup dalam keseimbangan dengan ciptaan lainnya. Refleksi ini memperluas pemahaman kita tentang spiritualitas, etika, dan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari panggilan iman kristen.

Dari perspektif Kristologis, Allah dalam Kristus tidak hanya menjadi manusia, tetapi juga menjadi bagian dari ciptaan. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Inkarnasi bukan hanya solidaritas dengan manusia, tetapi juga dengan seluruh ciptaan. Paulus bahkan menulis bahwa seluruh ciptaan “mengeluh bersama-sama” dan menantikan pembebasan (Roma 8:22). Dengan demikian, keselamatan dalam Kristus mencakup pemulihan hubungan antara manusia dan alam termasuk tanah.

Dalam hal ini, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk tidak tinggal diam terhadap kerusakan ekologis. Gereja harus menjadi suara profetis yang menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan, serta menjadi komunitas yang hidup selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah termasuk keadilan ekologis, kesederhanaan, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Ekoteologi sebagai cabang teologi modern menegaskan pentingnya menempatkan alam sebagai bagian dari narasi keselamatan. Ia menuntut gereja untuk merevisi cara pandang antroposentris menjadi pandangan yang lebih holistik bahwa Allah bukan hanya menyelamatkan manusia, tetapi seluruh ciptaan.

Dalam konteks lokal seperti jemaat GMT Ebenhaezer Rarano, di mana tanah menjadi sumber kehidupan melalui pertanian bawang merah. Gereja harus mendorong umatnya untuk tidak hanya melihat tanah sebagai alat ekonomi, tetapi sebagai bagian dari persekutuan ciptaan yang harus dirawat. Kerusakan tanah adalah luka bagi ciptaan dan pelanggaran terhadap mandat Allah. Maka, peran gereja tidak

boleh terbatas pada liturgi dan pengajaran, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan praktis, termasuk cara bertani, mengelola lahan, dan menjaga keseimbangan ekologis. Tanah, dalam terang iman, bukan benda mati yang bisa diperas habis-habisan, tetapi tubuh hidup yang diberkati Allah, yang menopang hidup manusia dan seluruh makhluk. Menjaga tanah adalah bentuk ibadah. Merawat tanah adalah partisipasi dalam karya penciptaan dan penebusan Allah. Maka gereja, sebagai komunitas iman, harus hadir di tengah umat sebagai pelindung ciptaan, penjaga tanah, dan saksi kasih Allah yang mencakup seluruh dunia ini.

Tanah sebagai Agen Kehidupan dalam Perspektif Elia Maggang dan Mery Kolimon. Tanah dalam perspektif teologi tidak sekadar dipandang sebagai benda mati atau sumber daya ekonomi, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan Allah yang hidup dan berperan aktif dalam karya keselamatan Allah. Dua pemikir ekoteologi, Elia Maggang dan Mery Kolimon, menawarkan refleksi mendalam mengenai peran tanah sebagai agen kehidupan, yang sangat relevan dalam menjawab krisis ekologi pertanian saat ini.

❖ Tanah sebagai Agen Kasih Allah (Elia Maggang)

Menurut Elia Maggang, tanah merupakan agen kasih Allah karena di dalam proses penciptaan dan pemeliharaan ciptaan, Roh Kudus memberdayakan tanah untuk memberikan kehidupan bagi semua makhluk. Tanah tidak hanya menjadi tempat tumbuh-tumbuhan berkembang, tetapi ia juga menjalankan tugas aktif dalam menopang kehidupan, menyalurkan nutrisi, serta berperan dalam keadilan ekologis.² Dalam narasi Kitab Kejadian, bahkan sebelum manusia diciptakan, tanah telah dipersiapkan Allah untuk menjadi habitat kehidupan.

² Elia Maggang, *Tanah Pesisir sebagai Agen Kasih Allah: Sebuah Pendekatan Pneumatologi Ekoteologis* (Kupang: Universitas Kristen Arta Wacana, 2022), 45.

Maggang juga merujuk pada kisah Kain dan Habel (Kejadian 4:10-12), di mana tanah "membuka mulutnya" menerima darah Habel dan menolak memberi hasil kepada Kain. Ini menegaskan bahwa tanah memiliki peran aktif dalam menegakkan keadilan ilahi.³ Dengan demikian, ketika manusia merusak tanah melalui praktik pertanian yang eksploitatif, sesungguhnya manusia sedang mengingkari relasi spiritualnya dengan ciptaan Allah. Tindakan merawat tanah berarti berpartisipasi dalam karya Roh Kudus yang terus-menerus menghidupkan dan memelihara bumi.

❖ Tanah sebagai Subjek Relasi Sosio-Ekologis (Mery Kolimon)

Sementara itu, Mery Kolimon dalam Teologi Tanah menekankan pentingnya melihat tanah sebagai bagian dari relasi sosio-ekologis yang adil. Dalam banyak masyarakat adat, termasuk masyarakat Meto di Timor, tanah bukan hanya benda yang dimiliki, tetapi anggota keluarga, bagian dari kehidupan sosial dan spiritual. Tanah dihormati sebagai anugerah Allah yang harus dijaga demi keberlanjutan generasi.⁴

Menurut Kolimon, kerusakan tanah akibat eksploitasi manusia mencerminkan ketidakadilan struktural dan dosa ekologis. Ketika tanah rusak karena keserakahan dan sistem ekonomi yang rakus, penderitaan tidak hanya dirasakan oleh lingkungan, tetapi juga oleh masyarakat kecil yang bergantung padanya. Oleh karena itu, memperjuangkan keadilan bagi tanah sekaligus berarti memperjuangkan keadilan sosial bagi komunitas agraris.

Dalam perspektif Kolimon, gereja dipanggil untuk menghadirkan shalom Allah, yakni keutuhan ciptaan yang membawa damai sejahtera bagi manusia dan alam. Tugas GMIT Ebenhaezer Rarano bukan sekadar menyuarakan

³ Kejadian 2:15 (Alkitab Terjemahan Baru).

⁴ Mery L. Y. Kolimon, *Teologi Tanah: Ekoteologi dan Keadilan Sosio-Ekologis di Indonesia* (Yogyakarta: Kanasius, 2019), 87.

khotbah, melainkan ikut terlibat dalam advokasi pertanian berkelanjutan, pendidikan ekoteologis, serta pembelaan terhadap kelompok rentan yang terdampak kerusakan lingkungan.

Dari perspektif kedua tokoh ini menegaskan panggilan gereja untuk tidak lagi membiarkan petani berjalan sendiri dalam praktik pertanian yang eksploitatif. Gereja harus hadir sebagai mitra transformatif, yang tidak hanya menyampaikan ajaran moral, tetapi juga memfasilitasi perubahan praksis: melalui edukasi ekoteologi, pendampingan pertanian ramah lingkungan, dan kerja sama lintas sektor.

Menghormati tanah sebagai agen kehidupan bukan sekadar etika ekologis, tetapi merupakan wujud iman Kristen yang utuh: mengasihi Allah dengan mengasihi ciptaan-Nya.

5.3. Petani adalah mitra tanah dalam karya Allah

Dalam kajian ekoteologisnya, Roy Charly Sipahutar menekankan bahwa tanah bukan hanya milik manusia, tetapi merupakan bagian dari ciptaan yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Ia menegaskan bahwa manusia, sebagai wakil Allah, tidak boleh bertindak sesuai keinginan sendiri, melainkan harus selalu mengingat bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan kembali kepada Allah. Dalam konteks ini, petani berperan sebagai mitra tanah dalam karya Allah. Petani tidak hanya mengelola tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Petani sebagai mitra tanah dalam karya Allah adalah sebuah pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia, khususnya petani, berperan dalam menjaga dan memelihara kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Dalam perspektif teologi pertanian, tanah

bukan hanya sekadar sumber daya, tetapi juga bagian dari ciptaan yang memiliki peran dalam ekosistem kehidupan.

Petani sebagai mitra Allah Petani memiliki panggilan iman dalam pekerjaannya. Bertani bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi juga bentuk ibadah dan panggilan untuk memuliakan Tuhan. Dalam Alkitab, tanah sering kali dikaitkan dengan berkat dan kehidupan, sehingga merawat tanah dengan baik adalah bagian dari tanggung jawab spiritual manusia. Menjadi mitra yang sesuai dengan kehendak Allah berarti memahami bahwa tanah adalah anugerah yang harus dijaga. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pertanian organik dan menghindari penggunaan pestisida berlebihan yang dapat merusak ekosistem. Dalam teologi pertanian, bertani adalah bentuk ibadah yang mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan menyadari bahwa manusia dan alam adalah saudara yang diciptakan oleh Tuhan, mendukung tanah untuk menghasilkan makanan bagi semua makhluk. Tanah memiliki peran penting dalam ekosistem, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi makhluk lain yang hidup di dalam dan di atasnya. Oleh karena itu, praktik pertanian yang berkelanjutan dan ramah lingkungan sangat dianjurkan. Dalam teologi pertanian, ada konsep bahwa kesejahteraan suatu bangsa dapat dicapai jika pemerintah dan masyarakat berpihak kepada nasib petani dan mengelola pertanian berbasis keutuhan ciptaan.

Dengan memahami bahwa tanah adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga, petani dapat menjalankan perannya sebagai mitra Allah dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual. Ini bukan hanya tentang hasil panen, tetapi juga tentang bagaimana manusia berkontribusi dalam menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.

5.4. Panggilan Manusia Menjaga Ciptaan dan Peran Gereja Sebagai Pedagogis

Dalam pandangan ekoteologi, seluruh ciptaan memiliki nilai yang melekat karena berasal dari Allah. Tanah, sebagai bagian dari ciptaan, bukan sekadar benda mati atau sumber ekonomi, melainkan media kehidupan yang memelihara seluruh makhluk. Kejadian 2:15 menyatakan mandat Allah kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara taman, yang berarti manusia diberi tanggung jawab sebagai penatalayan ciptaan. Dalam mandat ini, manusia dipanggil untuk merawat tanah dengan bijaksana, menjaga kesuburan, keseimbangan, dan kelestariannya demi keberlangsungan kehidupan.

Namun dalam praktiknya, pemahaman ini sering diabaikan, terutama dalam sektor pertanian modern, termasuk dalam budidaya bawang merah. Untuk mengejar hasil panen maksimal, banyak petani menggunakan pestisida dan bahan kimia secara berlebihan. Penggunaan pestisida yang tidak bijak menyebabkan kerusakan kesuburan tanah, mencemari air, mengganggu kesehatan manusia, serta menghancurkan keanekaragaman hayati. Eksploitasi ini bukan hanya pelanggaran terhadap prinsip pertanian berkelanjutan, tetapi juga merupakan bentuk dosa ekologis, karena merusak tatanan ciptaan yang Allah percayakan kepada manusia.

Di sinilah gereja sebagai pedagogis memiliki tanggung jawab penting. Gereja tidak hanya mengajarkan aspek-aspek spiritual dan moral, tetapi juga bertugas mendidik jemaat mengenai etika ekologis sebagai bagian integral dari iman Kristen. Melalui pengajaran teologi penciptaan, gereja menanamkan kesadaran bahwa menjaga dan merawat tanah merupakan ketaatan kepada kehendak Allah. Gereja dapat menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan pendampingan kepada jemaat petani

untuk mengembangkan metode pertanian yang ramah lingkungan, seperti penggunaan pestisida nabati, rotasi tanaman, pupuk organik, dan konservasi tanah.

Selain pengajaran, gereja juga dapat mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam liturgi dan doa, sehingga seluruh kehidupan berjemaat senantiasa diingatkan akan tanggung jawabnya sebagai penatalayan bumi. Dengan demikian, gereja membantu membentuk jemaat yang memiliki spiritualitas ekologis, hidup dalam rasa syukur atas karunia tanah, serta aktif merawat lingkungan sebagai wujud iman yang konkret. Upaya ini menjadi bagian dari kesaksian gereja di tengah dunia, memuliakan Allah melalui kehidupan yang menjaga harmoni ciptaan.

5.5. Gereja Sebagai Mitra Allah dalam Menjaga Tanah dan Kehidupan

Jemaat GMIT Ebenhaezer Rarano berada dalam konteks masyarakat agraris, di mana tanah bukan hanya sumber ekonomi, tetapi bagian dari kehidupan spiritual dan sosial. Tanah adalah tempat jemaat menanam, memelihara keluarga, dan mengalami penyertaan Tuhan dalam kerja sehari-hari. Namun, penggunaan pestisida kimia yang masif dan pengolahan tanah yang tidak berkelanjutan telah menimbulkan kerusakan tanah, kehilangan unsur hara, dan bahkan mengancam kesehatan. Dalam situasi seperti ini, gereja tidak boleh diam. Gereja harus menjadi mitra Allah dan mitra masyarakat dalam menjaga tanah sebagai ciptaan yang berharga dan ruang kehidupan bersama.

Menurut Elia Maggang, tanah adalah agen kehidupan yang berelasi dengan manusia secara spiritual. Ketika tanah rusak, yang rusak bukan hanya lingkungan, tapi juga iman dan relasi manusia dengan Tuhan. Di wilayah GMIT Ebenhaezer Rarano, tanah yang rusak karena pestisida menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan ciptaan telah terganggu. Maka, gereja perlu mendampingi jemaat bertobat secara ekologis, kembali kepada cara hidup yang menghormati tanah.

Mery Kolimon menyebut bahwa gereja harus membangun spiritualitas yang membumi, artinya: iman yang tidak melayang di awang-awang, tapi berpijak pada penderitaan tanah dan jeritan masyarakat kecil. Di wilayah GMT Ebenhaezer Rarano, hal ini berarti gereja harus: Membawa isu lingkungan ke mimbar dan sekolah minggu, Membentuk kelompok tani gerejawi yang mengembangkan pertanian organik, Mengadakan PA dewasa yang membahas iman dan ekologi, dan Memasukkan doa syafaat untuk tanah dan petani dalam liturgi.

“Gereja yang hidup bukan hanya yang berkumpul di gedung, tetapi yang berjalan bersama tanah yang terluka.” Mery Kolimon.⁵

Gereja sebagai Kawan Tanah dan Mitra Komunitas, sebagaimana disebut oleh Elia Maggang, gereja seharusnya menjadi “kawan tanah”: bukan penguasa, tapi sahabat yang berjalan bersama. Tanah bukan hanya objek ekonomi, tetapi subjek relasional dan spiritual yang hidup bersama manusia dalam perjanjian dengan Allah, gereja tidak boleh mengambil jarak dari tanah, melainkan harus menjadi teman seperjalanan yang menjaga, merawat, dan menghormati tanah sebagai bagian dari Allah.⁶ Untuk itu, GMT Ebenhaezer Rarano dapat membangun kemitraan lokal: Dengan petani lokal, untuk mengembangkan praktik pertanian lestari, Dengan pemerintah desa, dalam program konservasi lahan dan air, Dengan sekolah-sekolah, untuk edukasi lingkungan sejak dini Dengan jemaat lain, untuk saling belajar dan berbagi praktik baik.

Tanah di Rarano bukan benda mati ia adalah altar kehidupan, tempat umat berjumpa dengan Allah. Menjaga tanah berarti menjaga kehidupan, dan menjaga kehidupan adalah bentuk nyata dari kasih kepada Allah dan sesama. Gereja yang menjalankan

⁵ Mery Kolimon, “*Berjalan Bersama Tanah yang Terluka: Teologi Kontekstual di Tengah Krisis Ekologis*,” dalam Warta Sinode GMT, Edisi Hari Lingkungan Hidup, Kupang: Majelis Sinode GMT, 2020, hlm. 2-4.

⁶ Elia Maggang, “*Ekoteologi Tanah: Prespektif Kontekstual dari Alor*,” dalam Jurnal Teologi Kontekstual, Vol. 6, No. 1 (2019), hlm. 28.

panggilan ini bukan hanya relevan secara sosial, tapi juga setia secara teologis. GMIT Ebenhaezer Rarano dipanggil untuk bermitra dengan Allah dan ciptaan, menghidupi iman yang membumi, dan menjadi terang dalam dunia yang haus akan keadilan ekologis.